

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia akhir-akhir ini hidup di alam yang disesaki oleh perasaan benci-membenci dan perasaan dendam yang berkepanjangan antar suku, ras, dan agama mencapai titik yang paling panas sepanjang sejarah republik ini, misalnya di Jakarta dan kota-kota lain juga turut tercemari dengan tingkat yang berbeda. Jakarta sebagai Ibu Kota rupa-rupanya menjadikan contoh induk semua permasalahan ini. Pembunuhan, tindakan kekerasan, narkoba, miras, dan tawuran antar pelajar dan antar kampung dengan alasan yang tidak jelas marak terjadi. Media cetak dan elektronika juga terlibat secara langsung atas semua peristiwa tersebut, dengan berita-berita dan siarannya yang sok suka membesar-besarkan masalah.

Cinta dan kebajikan telah kehilangan makna dan greget sosialnya hingga ke urat nadi, para ilmuwan sosial atau tokoh agama kehabisan akal untuk menjelaskan teori mereka masing-masing agar kita semua bisa keluar dari kemelut hilangnya rasa kemanusiaan yang amat kita rasakan. Ini semua merupakan contoh buruk untuk anak-anak sebagai generasi kita yang sebenarnya tidak pantas disugahi hal-hal yang sifatnya amoral dan secara karakter sama sekali tidak mendidik.

Akhir-akhir ini kita masih disugahi peristiwa tawuran antar kampung/desa. Peristiwa ini bukan hanya fenomena kota besar seperti Jakarta, tetapi sudah merambah ke kampung-kampung daerah lain, seperti Kendal, Batang,

Boyolali, dan beberapa daerah lain. Bahkan sudah cukup lama kita disugahi peristiwa tawuran antar pelajar di Jakarta. Kenyataan yang menyedihkan itu dapat dianalisis dari pelbagai aspek dan disiplin; psikologis, sosiologis, politik, ekonomi, dan lain-lain. Tidak kalah penting adalah analisis dari aspek pendidikan.<sup>1</sup>

Masing-masing individu di zaman sekarang ini mudah sekali terkontaminasi oleh virus jahat sehingga tidak pernah menghasilkan penilaian yang obyektif tentang baik dan buruk serta benar atau salah. Semua bidang kehidupan di zaman ini tengah menagalami krisis, akibatnya kita pun tidak mudah percaya kepada logika atau rasionalitas. Sebab keduanya juga pasti terkena krisis. Agama sebagai sumber moral dan pedoman untuk bertindakpun kini tidak luput dari krisis. Lihatlah para pemeluk agama satu sama lain saling berperang dan membunuh, sambil sama-sama mengatasnamakan Tuhan. Persoalan demi persoalan bertumpuk-tumpuk dan nyaris tak pernah ada penyelesaian, rakyat berharap kepada pemerintah untuk segera membawa mereka keluar dari krisis. Tetapi pemerintah sendiri seperti tidak tahu apa yang harus dilakukan. Semua tokoh kunci di negeri ini sudah berbicara dan menyampaikan pikiran-pikiran mereka, namun mereka tetap seperti kehabisan akal untuk menyelesaikan masalah-masalah yang membelit masyarakat kita.

Kini Indonesia sedang dilanda kerusakan mental atau etika sosial yang sangat parah. Tawuran massa sangat mudah terjadi, bukan saja antar umat berbeda agama, namun juga antar masyarakat yang sama-sama mengaku

---

<sup>1</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), 107.

sebagai umat Islam. Bukan hanya orang dewasa, namun juga anak-anak sekolah, yang masih kecil-kecil juga terjadi bentrok fisik, tawuran antar anak sekolah. Kenyataan ini tentu sangat menyedihkan.<sup>2</sup>

Secara logika manusia dilahirkan untuk saling mencintai satu sama lain, masing-masing diberi tugas untuk menyelamatkan manusia lain tanda pandang suku, agama dan budayanya. Kini kita tidak bisa lagi berharap sepenuhnya kepada tokoh-tokoh negeri ini. Dulu agama benar-benar berperan besar bahkan mungkin satu-satunya aktor dalam menyelamatkan manusia dari krisis, tetapi kini agama rupanya telah kehilangan fungsi vital dan daya terobosnya. Para tokoh agama sendiri malah menghadapi problem yang harus ditangani secara sungguh-sungguh, baik itu realistik maupun upaya-upaya kriminalisasi oleh pihak tertentu.

Sayang sekali para pemimpin Islam sekarang telah membelakangi *tazkiyah* yang akibatnya mereka tidak mampu memberi arti kepada orang-orang Islam untuk tidak mengatakan pada seluruh umat manusia. Dan dunia Islam dewasa ini menunjukkan pemandangan kerusakan besar-besaran pada nilai-nilai Islam, di mana kekuatan sekularisme baru meraja lela di masyarakat Islam laksana burung-burung pemakan bangkai.<sup>3</sup>

Kesenjangan antara norma atau ajaran agama dengan perilaku keseharian seperti tersebut di atas adalah tanda krisis multi dimensional. Krisis ini berkelanjutan dan selalu berkaitan sampai pada batas yang tidak mudah diketahui ujung pangkalnya dalam perjalannya karena selalu berputar dan

---

<sup>2</sup> Ibid., 88.

<sup>3</sup> M. Fazlurrahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, (Bandung : Risalah, 1983), 74.

saling berkait. Bahkan yang paling berbahaya adalah sekarang ini merambah pada anak-anak kita yang tampak jahat, anak-anak yang sudah tidak terlalu baik lagi dan terus berbuat jahat, anak-anak yang menuruti dorongan nafsunya, banyak menuntut, tidak peka, terkungkung dalam dirinya sendiri dengan pekerjaan semu sampai tahap tidak mengerti pada orang lain.

Kejadian kejadian tersebut sungguh sangat disayangkan, agungnya akhlak dan tingginya kedudukan dalam agama ini, masih dipandang sebelah mata oleh mayoritas manusia. Mayoritas orang tua menganggap remeh masalah akhlak anak-anaknya, mereka acuh tak acuh, masa bodoh dan tidak mau ambil pusing dengan masalah akhlak. Pada kelompok remaja tertentu bukan hebat jika tidak ikut terlibat pesta miras dengan istilah “Ngedring” ini. “Dengan segala makanan dan minuman yang dianggapnya mencerminkan *trend modern* dengan rupa dan jenisnya yang serba kini, dijadikan simbol kemapanan seseorang dalam menjalani hidup ini, yaitu terlibat dengan gaya makan dan minumannya”.<sup>4</sup>

Memperhatikan kasus-kasus di atas, masih berfungsikah pendidikan agama bagi masyarakat khususnya di era sekarang ini? Pendidikan agama sebagai sub sistem pendidikan nasional mempunyai arti penting dalam upaya pembinaan mental bangsa sebagai manifestasi pembangunan manusia seutuhnya. Sebagai sarana agar peningkatan pembinaan mental agama yang ditujukan kearah pembentukan pribadi muslim yang berakhlakul karimah dan taat melaksanakan ajaran Islam, maka aktifitas-aktifitas keagamaan sangat

---

<sup>4</sup> Thabib Al Ashar, *Bahaya Makanan Haram* (Jakarta : Al Mawardi Prima, 2003), 4.

dirasakan penting adanya, terutama menyiapkan generasi muda (remaja) dalam mengisi kegiatan hidupnya sehari-hari. “Kegiatan keagamaan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai budaya pada suatu komunitas social”.<sup>5</sup>

Pendidikan tanpa membatasi jenisnya baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal mempunyai peran yang sangat strategi dalam pembangunan suatu bangsa. Bagian kajian diberbagai negara menunjukkan kuatnya hubungan antara pendidikan dengan tingkat perkembangan bangsa-bangsa tersebut yang ditunjukkan oleh berbagai indikator ekonomi, sosial, dan budaya. Pendidikan yang mampu memfasilitasi perubahan adalah pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan ketentuan masyarakat. Menyadari peran pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia senantiasa menempatkan sektor pendidikan, khususnya pendidikan dasar, sebagai prioritas dalam pembangunan Nasional. Bahkan dalam krisis ekonomi sekalipun, pendidikan tetap mendapatkan perhatian meskipun fokusnya dibatasi pada upaya penanggulangan dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan.

Dalam menjalani kehidupan ini, manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya, sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan dan ke mana kelak ia akan kembali, kemudian akan mempertanggung jawabkan semua prilakunya selama hidup. Dan bila dilihat kembali dari segi sejarah pendidikan Islam, maka akan

---

<sup>5</sup> Abudin Nata, dan Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indoneia*, (Jakarta : Grasindo, 2001), 6.

ditemukan betapa Rasulullah SAW. pada awal Islam sudah sangat konsen dalam pendidikan Islam, beliau mulai mendidik dan mengajari umatnya (para sahabat).

Pengaruh pendidikan dapat dirasakan secara langsung bagi perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok dan kehidupan setiap individu. Jika di bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, dan perindustrian berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusia modern yang berkarakter.

Pendidikan dalam berbagai bentuknya mampu menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan kontribusi serta sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas dan memberikan nuansa kehidupan suatu bangsa yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian dan kreatifitas. Pada masa dahulu, waktu manusia masih hidup dalam kelompok- kelompok masyarakat kecil dan sederhana, pendidikan untuk kehidupan dalam masyarakat itu diselenggarakan di luar sekolah, segala sesuatu yang perlu bagi pendidikannya, diperoleh remaja dari orang-orang di lingkungan tanpa pendidikan formal di sekolah.<sup>6</sup>

Untuk mewujudkan masyarakat yang madani dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang lebih demokrasi, transparan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Hanya melalui

---

<sup>6</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama* (Usaha Nasional : 1985), 71.

pendidikan yang benar bangsa ini dapat membebaskan diri dari krisis multidemensi yang berkepanjangan. Pendidikan yang berkualitas juga dapat membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan keterpurukan hidup. M. Natsir dalam pidatonya pada rapat persatuan Islam pada tanggal 17 Juni 1934 yang berjudul “Ideologi Pendidikan Islam” mengatakan “Maju atau mundurnya suatu kaum tergantung sebagian besar pada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka”.<sup>7</sup>

Dengan demikian pendidikan terutama pendidikan agama dalam berbagai bentuknya perlu ditingkatkan baik kualitas maupun frekwensi penyelenggaraannya, sasarannya bukan saja untuk kalangan anak-anak muda tetapi bagi kalangan dewasa. Bentuknyapun tidak harus dalam bentuk sekolah, namun kajian-kajian Islam secara rutin disertai dengan gerakan amaliyah lainnya yang dipandang tepat dan strategis untuk kemajuan bangsa dalam bidang spiritual untuk kepentingan masyarakat secara luas yang hasilnya dapat dirasakan sebagai upaya mengurangi kesenjangan sosial. Di tengah kebangkrutan, maraknya tindak kekerasan dan inkoherensi (ketidaksesuaian) popilitisi antara retorika politik dan perilaku keseharian, maka pendidikan karakter yang menekankan dimensi relegius menjadi relevan untuk diterapkan. Tradisi pendidikan di Indonesia belum matang untuk melakukan pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan relegius dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Fauzi Luthan, *Dakwah Untuk Kesejahteraan Umat*, (Yogyakarta : Tabligh, No.08 Edisi Maret 2003), 12.

<sup>8</sup> Esti Martiana Rahmi, *Pendidikan Pembentukan Karakter* ( Surabaya: Matan Januari, 2008), 8.

Di sinilah letak pentingnya kegiatan keagamaan sebagai penunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama untuk semua kalangan. Kegiatan ini sebagai upaya dalam membantu pemerintah atas ketidakmampuannya menjangkau pendidikan keagamaan secara totalitas, sehingga gerakan masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan telah dijamin keberadaannya sebagaimana tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab VI pasal 26 ayat (1) dan (4) sebagai berikut.

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- (2) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.<sup>9</sup>

Perkembangan zaman yang makin hari semakin berkembang dan maju, menimbulkan tantangan baru, maka tidak menyurutkan semangat dakwah Islam. Pengajian sebagai bentuk dakwah dan pendidikan Islam pada umumnya sudah merambah bukan saja di desa tetapi juga pada kantong-kantong perkotaan, bersatu mengajak kepada kebaikan. Hal ini sebagaimana perintah Allah dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 110 :



<sup>9</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Alam Perkasa, 2007), 11.

*Artinya* : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”.

Indikasi keberhasilan kegiatan agama (pengajian) ini adalah warga masyarakat yang memiliki pribadi yang santun dan ramah. Suka memaafkan orang lain jika berbuat salah atau menyakiti hatinya. Mampu mengendalikan diri dan tidak cenderung menampakkan emosi yang berlebihan baik kepada teman maupun lawan. Dan lebih penting lagi tidak balas dendam meskipun ia dapat melakukannya, ia mampu berjuang untuk menahan hawa nafsu yang dipandang buruk dan tidak membawa manfaat apa bila perbuatan itu dilakukan, serta diperhitungkan manfaat untung ruginya.

Sebuah cita-cita dan harapan yang baik sebagaimana tergambar di atas tinggal bagaimana cara melakukannya. Pemerintah selaku penanggungjawab pelaksanaan pendidikan formal, nonformal, dan informal di negara kesatuan republik Indonesia ini bersama warga masyarakat berupaya untuk mengubah melalui saluran-salurannya terhadap kondisi nasional yang memburuk ke arah yang lebih positif .

Berdasarkan pertimbangan dan wawsan sebagaimana terurai di atas, penulis ingin membuktikan kebenaran dan keberhasilan kegiatan pengajian ahad pagi bagi jamaah Masjid At Taqwa di kota Bojonegoro dengan mengambil judul “Pengaruh Pendidikan nonformal terhadap pemahaman agama pada jamaah pengajian ahad pagi “Masyarakat Madani” di Kabupaten Bojonegoro tahun 2017”.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan pembahasan Tesis ini perlu kiranya di kemukakan rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pendidikan nonformal yang pernah diikuti para anggota jamaah pengajian ahad pagi “Masyarakat Madani” di Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimanakah pemahaman agama para anggota jamaah pengajian ahad pagi “Masyarakat Madani” di Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh pendidikan nonformal terhadap pemahaman agama para jamaah pengajian ahad pagi “Masyarakat Madani” di Kabupaten Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pendidikan nonformal yang pernah diikuti para anggota jamaah pengajian ahad pagi “Masyarakat Madani” di Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pemahaman agama para anggota jamaah pengajian ahad pagi “Masyarakat Madani” di Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendidikan nonformal terhadap pemahaman agama para jamaah pengajian ahad pagi “Masyarakat Madani” di Kabupaten Bojonegoro.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan sebagai bahan perbandingan baik secara teoritis/akademis maupun praktis.

##### 1. Secara teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak tentang pendidikan nonformal terhadap pemahaman agama para jamaah pengajian ahad pagi “Masyarakat Madani” di Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

##### 2. Secara praktis

- a. Untuk memberikan wawasan kepada semua pihak mengenai pentingnya pendidikan nonformal untuk menambah ilmu pengetahuan terutama kegiatan keagamaan bagi masyarakat.
- b. Untuk memberikan wawasan kepada para jamaah pengajian ahad pagi “Masyarakat Madani” mengenai pentingnya memahami agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain sebagai tambahan yang dapat dijadikan sumber inspirasi melaksanakan penelitian sejenis dengan subjek dan objek yang berbeda.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa karya tulis ilmiah yang memiliki kajian yang hampir sama, yaitu:

Pertama : Tesis Lutfiatu Riza, jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surabaya 2005, yang berjudul: “Pengaruh pengajian ibu-ibu terhadap amalan agama di Desa Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro”. Tesis ini menguraikan giatnya ibu-ibu rumah tangga dalam mengikuti pengajian yang diselenggarakan sdetiap tanggal 14 (padang bulanan) karena di awali dari kurangnya silaturahmi antar warga di kampung tersebut. Dalam rumusan masalah Tesis itu disebutkan 1) Bagaimanakah bentuk kegiatan pengajian ibu-ibu di Desa Tlogorejo? 2) Bagaimanakah peningkatan amalan agama bagi ibu-ibu jamaah pengajian di Desa Tlogorejo? 3) Adakah pengaruh pengajian ibu-ibu terhadap amalan agama di Desa Tlogorejo? Permasalahan tersebut dibahas melalui pendekatan teoritis dan empiris, data yang diperoleh melalui metode observasi, interview, dan quesioner selanjutnya diolah dan dianalisis sehingga diperoleh sebagai berikut. Dari hasil penghitungan pada  $N = 60$  menunjukkan angka : 0,254, sedangkan nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh adalah : 0,421. Dengan demikian  $r_{xy}$  yang diperoleh lebih besar dari harga “ $r$ ” dalam Tabel Taraf Signifikan 5 %. Sedangkan pada taraf signifikan 1 % pada  $N = 60$  menunjukkan angka : 0,330, sedangkan nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh adalah : 0,421. Dengan demikian  $r_{xy}$  yang diperoleh lebih besar dari harga “ $r$ ” dalam tabel taraf signifikan 1 %. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengajian ibu-ibu ada pengaruhnya terhadap amalan agama bagi ibu-ibu di Desa Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

Kedua : Tesis Sa'adul Rozikin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro tahun 2011 yang berjudul "Studi tentang peranan pendidikan agama nonformal terhadap pembinaan mental masyarakat Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro". Tesis ini menjabarkan beberapa jenis kegiatan keagamaan, karena memang di desa tersebut secara relegius kurang maksimal, mushala dan masjid di setiap jamaah shalat kurang ramai (makmur), anak-anak muda juga kurang greget dalam amaliah keagamaan dalam keseharian. Rozikin dalam rumusan masalah tesisnya menyebutkan 1) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama nonformal di Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro? 2) Bagaimanakah keadaan mental masyarakat Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro? 3) Adakah peranan pendidikan agama nonformal terhadap pembinaan mental masyarakat Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro? Permasalahan tersebut dibahas melalui beberapa kajian pustaka dan diadakan studi lapangan. Melalui observasi, interview kepada beberapa pihak, dan jawaban quesioner dari para responden yang selanjutnya diolah melalui product moment menghasilkan data riel bahwa "Berdasarkan hasil penghitungan dengan rumus produk momen dapat diketahui bahwa dari jumlah  $N = 100$ , dengan taraf signifikansi 1 % diketahui "r" tabel sebesar 0,254. Sedangkan apabila  $N = 100$ , dengan taraf signifikansi 5 % diketahui "r" tabel adalah sebesar 0,195. Dengan demikian nilai "r" yang diperoleh baik taraf signifikansi 1 % maupun 5 % menunjukkan signifikan. Berarti dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ada peranan pendidikan agama Nonformal

dalam pembiasaan mental masyarakat di Desa Kuncen Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro.

Ketiga : Tesis Siti Yuliana, jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surabaya 2001 “Urgensi pendidikan Agama Islam di Mushala dalam menunjang peningkatan pemahaman agama anak di Desa Sewor Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan”. Dalam Tesis tersebut dijelaskan bagaimana langkah-langkah pihak takmir mushala seksi agama membuat program dan jadwal pelaksanaan pendidikan khusus agama yang diadakan setiap habis shalat Maghrib. Pesertanya kadang-kadang dalam satu minggu sekali juga diikuti oleh orang-orang tua dalam jamaah mushala tersebut. Sebagaimana rumusan masalah yang disebutkan, 1) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam di Mushala yang ada di Desa Sewor? 2) Bagaimanakah pemahaman agama anak-anak di Desa Sewor? 3) Adakah urgensi pelaksanaan pendidikan agama di mushala dalam meningkatkan pemahaman agama anak-anak di Desa Sewor? Permasalahan tersebut dibahas melalui pendekatan teoritis dan empiris, data yang diperoleh melalui metode observasi, interview, dan angket selanjutnya dianalisis menggunakan rumus statistik produk momen, dengan hasil : Melihat dari hasil perhitungan di atas, maka telah diketahui bahwa nilai “r” yang diperoleh dari hasil korelasi antara pendidikan agama di Mushala dengan pemahaman agama anak-anak di Desa Sewor adalah sebesar 0,552. Dari jumlah  $N = 81$  dengan taraf signifikansi 1 % diketahui “r” tabel (rt) sebesar : 0,286. Sedangkan jumlah  $N = 81$  dengan taraf signifikansi 5 % diketahui “r” tabel sebesar ; 0,220. Selanjutnya membandingkan antara nilai “r” yang diperoleh dengan

nilai “r” dalam tabel (rt) ternyata “r” yang diperoleh (0,522) lebih besar dari pada “r” dalam tabel, baik dengan taraf signifikansi 1 % (0,286) maupun dengan taraf signifikansi 5 % (0,220). Dengan demikian nilai “r” yang diperoleh (rd) adalah signifikan, dan ini berarti bahwa pendidikan agama di Mushala sangat penting dalam menunjang pemahaman agama anak-anak di Desa Sewor Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memberikan penafsiran serta memahami judul Tesis ini, maka perlu kiranya penulis memberikan pengertian kandungan makna istilah sebagai berikut.

Pengaruh : “Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.<sup>10</sup>

Pendidikan nonformal : “Adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.<sup>11</sup>

Pemahaman agama : Proses atau perbuatan cara memahami agama sampai mengerti benar tentang aturan-aturan agama (wajib, sunnah, mubah, halal, dan haram) serta menyangkut baik atau buruk dalam tata cara hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami tesis ini, maka sangat perlu penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut.

---

<sup>10</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), 664.

<sup>11</sup> Sisdiknas, Op.Cit. hlm. 3

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Selanjutnya bagian pokok Tesis terbagi dalam lima bab.

Bab Pertama: Pendahuluan yang mencakup : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Landasan Teori yang mencakup tiga sub bab, yaitu Pembahasan Tentang Pendidikan Nonformal, yang menguraikan masalah ; Pemahaman dasar pendidikan nonformal, Dasar dan tujuan pendidikan nonformal, Fungsi pendidikan nonformal, serta Jenis-jenis pendidikan nonformal. Sub bab kedua yaitu Studi Tentang Pemahaman Agama yang menguraikan masalah; Pengertian pemahaman agama, Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman agama, serta Indikator pemahaman agama. Dan yang terakhir pembahasan bab kedua ini adalah Pengaruh Pendidikan Nonformal Terhadap Pemahaman Agama.

Bab Ketiga: Metode Penelitian yang mencakup : Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Sumber dan Jenis Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

Bab Keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mencakup : Latar Belakang Objek Penelitian, Penyajian Data, Analisis Data, dan Pembahasan.

Bab Kelima: Penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang relevan.

Melengkapi Tesis ini pada bagian akhir penulis cantumkan pula daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.